

**NYEP**



**SKRIPSI**

Oleh:

**Oke Bimantara Sakti**

**2111967011**

**PROGRAM STUDI S-1 TARI**

**JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**

**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**GENAP 2025/2026**

**NYEP**



**SKRIPSI**

Oleh:

**Oke Bimantara Sakti**

**2111967011**

**Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
sebagai Salah Satu Syarat  
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
dalam Bidang Tari  
Genap 2025/2026**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

NYEP diajukan oleh Oke Bimantara Sakti, NIM 2111967011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 5 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua

**Dra. Setvastuti, M.Sn.**  
NUPTK 1349742643230063

Pembimbing II/ Anggota

**Arjuni Prasetyorini, S.Sn, M.Sn.**  
NUPTK 1959767668230312

Cognate/Anggota

**Dr. Sarjiwo, M.Pd.**  
NUPTK 9248739640130073

Yogyakarta, 17 - 06 - 26

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.**  
NUPTK 3439749650131083

Koordinator Program Studi Tari

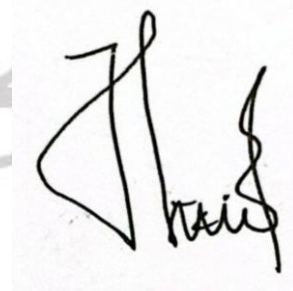
**Dr. Rina Martiara, M.Hum.**  
NUPTK 9638744645230092

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 5 Juni 2026

Yang menyatakan



Oke Bimantara Sakti

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur dihaturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, memberi petunjuk dan jalan yang terbaik sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “NYEP” dapat terselesaikan dengan baik. Persoalan yang muncul dalam penyelesaian Tugas Akhir ini, merupakan sebuah perjalanan panjang yang telah dilalui, curahan air mata turut serta mengiringi perjuangan selama penyusunan skripsi ini, sehingga menjadi suatu kebanggaan tersendiri dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini sesuai target waktu yang telah ditetapkan.

Disadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari beberapa pihak yang memberikan dukungan baik berupa material maupun spiritual yang sangat menopang penyelesaian Tugas Akhir ini. Dalam kesempatan ini diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dra. Setyastuti, M.Sn sebagai dosen pembimbing I, yang telah membimbing dengan sangat baik dan memberikan masukan serta pengalaman yang baik untuk proses karya penciptaan tari dan penulisan skripsi ini.
2. Arjuni Prasetyorini, S.Sn., M.Sn. sebagai dosen pembimbing II, yang telah sabar meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing, memberikan masukan, dan arahan selama proses penulisan skripsi ini.
3. Pratama Reski Wijaya S.Pd, Gr. sebagai narasumber yang bersedia membantu, memberi arahan, dan informasi proses penelitian di Bengkulu.

4. Dr. Rina Martiara, M.Hum selaku ketua Jurusan Tari sekaligus dosen wali selama masa studi yang telah membimbing mulai dari awal perkuliahan sampai selesai pada program S-1.
5. Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum selaku sekretaris Jurusan Tari dan dosen kesayangan yang telah membantu pengkarya dalam menyelesaikan persyaratan tugas akhir pada program S-1.
6. Nanda Beauty Yoniardini, M.Sn. sebagai dosen yang telah mengarahkan dan membimbing selama proses penulisan skripsi ini.
7. Riyan Israq Hari Saputra M.Sn sebagai komposer yang menjadi tempat bercerita pengkarya sekaligus penasehat dalam proses karya ini.
8. Yolanda Reliansyah S.Sn, Pangeran Arsola M.Sn, Fajar Taufik Gabe dan teman-teman lainnya sebagai pemusik dalam proses karya ini.
9. Seluruh dosen pengajar, staff, dan karyawan Jurusan Tari yang telah banyak membimbing, dan menasehati selama masa perkuliahan program S-1.
10. Pengurus dan karyawan UPT Perpustakaan, ISI Yogyakarta yang telah memberikan pinjaman buku-buku sebagai sumber referensi atau buku pendukung dalam penelitian.
11. Orang tua tersayang bapak Kusman dan ibu Rinenggo Asih yang telah merawat, menasehati, membesarkan, membimbing dan memberikan dukungan penuh selama menempuh pendidikan dengan segala halau rintangan yang dijalani.

12. Kakakku Ariza Kusuma Ningtyas, Indah Kamalia Sari, dan Briliansyah Prayogi yang telah bersedia membantu dan memberikan dukungan penuh selama masa studi S-1.
13. Penari-penariku yang sangat aku sayangi dan cintai Yussy, Mima, Naila, Zahra, Ian, Kyo, dan Navyra. Terima kasih telah berproses bersama dalam karya ini, memberikan seluruh kemampuan, pikiran, dan tenaga sebagai visual karya *Nyep* sehingga karya ini terasa hidup.
14. Sahabatku Gita Eirene Sebagai stage manager, Zen, Jeje, Najla, Ogi, dan Tresna sebagai Tim artistik sekaligus pendukung produksi pementasan karya *Nyep*. Penata ucapkan Terima Kasih banyak atas usaha serta dukungan dan juga bantuan terkait dengan pementasan karya *Nyep* ini.
15. Sahabatku mbak Salwa Fadilah M.Sn, Samuel Simon Silasdaniel S.Sn, Fikalia Aryani S.Sn, Ina Aryanti Sukmalatifah, terimakasih telah membantu pengkarya baik dalam materi maupun dukungan pada penulisan.
16. Sahabatku Ocha Miyanda, S.H. yang telah bersedia meluangkan waktu hingga membantu proses penulisan pengkarya.
17. Teman-teman SERASA 21 (Seni Tari Angkatan Dua Satu). Terima kasih atas kebersamaan selama kurang lebih empat tahun ini, suka dan duka dilalui demi karya bersama. Semoga akhir dari kisah-kasih menjadi mahasiswa Jurusan Tari ini bukanlah akhir dari segalanya melainkan menjadi sebuah pengalaman yang indah untuk dikenang, semoga silaturahmi tetap terjalin, teman-teman SERASA 21 diberikan kesehatan dan hal-hal baik menyertai semua.

Tidak ada kata lain yang dapat diucapkan kecuali terima kasih, semoga segala kebaikan yang telah diberikan senantiasa mendapatkan balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa. Disadari, tidak sedikit kekurangan dan kelemahan pada penulisan skripsi ini, untuk itu saran dan kritik sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya, dan dalam dunia ilmu pengetahuan.

Yogyakarta, 5 Juni 2026

Penulis,



Oke Bimantara Sakti



## NYEP

Oke Bimantara Sakti

NIM 2111967011

## RINGKASAN

Karya “*Nyep*” adalah sebuah karya tari berpijak pada cerita legenda turun-temurun Muning Raib, menceritakan kesedihan seorang pemuda desa yang mencoba untuk terbebas dari hukuman karena perjanjian yang sudah dilanggar dengan sosok leluhur penjaga wilayahnya. Cerita legenda Muning Raib berasal dari Dusun Curup yang terletak di kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu. Inti dari cerita legenda Muning Raib adalah larangan bepergian ke hutan yang dianggap keramat bagi keturunan suku Rejang di Dusun Curup. Larangan ini sampai sekarang diyakini dan dipercaya masyarakat setempat pada kehidupan nyata untuk tidak dilanggar. Hutan tersebut dijaga makhluk tak kasat mata, masyarakat setempat menyebutnya dengan istilah *Diwo*. Jika ada yang melanggar maka sudah dipastikan akan hilang secara tiba-tiba yang biasa disebut dengan *Nyep*.

Karya ini disusun dalam 4 adegan dan mengadaptasi unsur gerak pada tari *Kejei* yang termuat pada cerita legenda Muning Raib dan mengolahnya menjadi ragam gerak baru. Karya ini menghadirkan tiga tokoh dalam satu cerita. Tokoh pertama adalah Malim Bagus yang memiliki paras tampan namun ceroboh dan keras kepala, tokoh kedua adalah ayahnya Malim Bagus yang memiliki watak keras kepala dan pemarah, dan tokoh ketiga yaitu *Diwo*, *Diwo* merupakan wujud lain dari leluhur suku Rejang yang merubah diri menjadi bidadari. Proses penciptaan karya tari melalui pendekatan eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi sebagaimana untuk menyusun dan membentuk koreografi.

Hasil karya ini tidak hanya hadir sebagai bentuk ekspresi artistik, tetapi juga menjadi refleksi dan pengingat, baik bagi penata, masyarakat, dan penikmatnya. Cerita legenda Muning Raib yang mengandung nilai, filosofi, dan makna ditransformasikan ke dalam konsep tari berkelompok yang diharapkan mampu menjadi media reflektif dan inspiratif bagi penikmat seni.

**Kata Kunci:** *Nyep*, Legenda *Muning Raib*, larangan adat.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGAJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
B. Rumusan Ide Penciptaan .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan .....	5
1. Tujuan .....	5
2. Manfaat .....	6
D. Tinjauan Sumber .....	6
1. Sumber Pustaka .....	6
2. Sumber Lisan .....	11
<b>BAB II</b> .....	<b>14</b>
<b>KONSEP PENCIPTAAN</b> .....	<b>14</b>
A. Kerangka Dasar Penciptaan .....	14
B. Konsep Dasar Tari .....	15
1. Rangsang Tari .....	15
1. Tema Tari .....	16
2. Judul Tari .....	17
3. Bentuk dan Cara Ungkap .....	17
4. Konsep Garap Tari .....	19
<b>BAB III</b> .....	<b>25</b>
<b>PROSES PENCIPTAAN</b> .....	<b>25</b>
A. Metode Penciptaan .....	25
1. Eksplorasi .....	26
2. Improvisasi .....	27
3. Komposisi .....	27
4. Evaluasi .....	28

B.	Tahap Awal Penciptaan .....	29
1.	Penentuan Ide dan Tema Penciptaan .....	29
2.	Pemilihan dan Penentuan Penari .....	29
4.	Pemilihan dan Penentuan Penata Musik .....	31
5.	Pemilihan dan Penentuan Ruang Pementasan .....	31
6.	Penentuan Rias dan Busana .....	32
C.	Tahapan Lanjutan .....	33
1.	Proses Studio Penata Tari dan Penari .....	33
2.	Proses Penata Tari dengan Pemusik .....	43
3.	Proses Penata Tari dengan <i>Lightingman</i> .....	44
4.	Proses Pembuatan Busana Tari .....	45
D.	Hasil Penciptaan .....	46
1.	Urutan Adegan .....	46
2.	Gerak Tari .....	53
3.	Gambar Pola Lantai .....	57
4.	Gambar Desain Tata Rias dan Busana .....	61
<b>BAB IV</b>	.....	<b>68</b>
<b>KESIMPULAN</b>	.....	<b>68</b>
<b>DAFTAR SUMBER ACUAN</b>	.....	<b>70</b>
A.	Sumber Tercetak .....	70
B.	Diskografi .....	70
C.	Wawancara .....	70
<b>GLOSARIUM</b>	.....	<b>71</b>
<b>LAMPIRAN</b>	.....	<b>74</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. <i>Beteri Alap karya Dwi Rahayu Fatma Reika</i> .....	9
Gambar 2. <i>Dendam Tak Sudah karya Sri Wirdat</i> .....	10
Gambar 3. <i>Tari Kejei tari tradisional masyarakat Rejang</i> .....	11
Gambar 4. <i>Wawancara dengan Pratama Reski Wijaya</i> .....	12
Gambar 5. <i>Wawancara dengan Wimmy Hartawan</i> .....	13
Gambar 6. <i>Tata Rias dan Busana Tun Lengit</i> .....	22
Gambar 7. <i>Eksplorasi dan Latihan Perdana karya Nyep</i> .....	34
Gambar 8. <i>Eksplorasi dan Latihan Perdana karya Nyep</i> .....	34
Gambar 9. <i>Latihan Kedua karya Nyep</i> .....	35
Gambar 10. <i>Latihan Ketiga karya Nyep</i> .....	36
Gambar 11. <i>Latihan Keempat karya Nyep</i> .....	37
Gambar 12. <i>Latihan Kelima karya Nyep</i> .....	37
Gambar 13. <i>Proses pencarian teknik gerak karya Nyep</i> .....	39
Gambar 14. <i>Presentasi seleksi 2 karya Nyep</i> .....	40
Gambar 15. <i>Presentasi seleksi 2 karya Nyep</i> .....	40
Gambar 16. <i>Proses lanjutan karya Nyep</i> .....	41
Gambar 17. <i>Proses lanjutan karya Nyep</i> .....	41
Gambar 18. <i>Proses lanjutan karya Nyep</i> .....	42
Gambar 19. <i>Proses lanjutan karya Nyep</i> .....	42
Gambar 20. <i>Proses pertemuan dengan Komposer</i> .....	43
Gambar 21. <i>Pementasan karya Nyep</i> .....	46
Gambar 22. <i>Pementasan karya Nyep</i> .....	47
Gambar 23. <i>Pementasan karya Nyep</i> .....	48

Gambar 24. <i>Pementasan karya Nyep</i> .....	49
Gambar 25. <i>Pementasan karya Nyep</i> .....	50
Gambar 26. <i>Pementasan karya Nyep</i> .....	51
Gambar 27. <i>Pementasan karya Nyep</i> .....	51
Gambar 28. <i>Pementasan karya Nyep</i> .....	51
Gambar 29. <i>Gerak Dasar karya Nyep</i> .....	53
Gambar 30. <i>Gerak Dasar karya Nyep</i> .....	53
Gambar 31. <i>Gerak Dasar karya Nyep</i> .....	54
Gambar 32. <i>Gerak Dasar karya Nyep</i> .....	54
Gambar 33. <i>Gerak Eksplorasi karya Nyep</i> .....	55
Gambar 34. <i>Gerak Eksplorasi karya Nyep</i> .....	55
Gambar 35. <i>Busana karya Nyep</i> .....	61
Gambar 36. <i>Busana karya Nyep</i> .....	61
Gambar 37. <i>Busana karya Nyep</i> .....	62
Gambar 38. <i>Busana karya Nyep</i> .....	62
Gambar 39. <i>Lighting karya Nyep</i> .....	65
Gambar 40. <i>Lighting karya Nyep</i> .....	65
Gambar 41. <i>Lighting karya Nyep</i> .....	65
Gambar 42. <i>Lighting karya Nyep</i> .....	66
Gambar 43. <i>Lighting karya Nyep</i> .....	66
Gambar 44. <i>Desain Poster Produksi</i> .....	76
Gambar 45. <i>Desain Poster karya Nyep</i> .....	77
Gambar 46. <i>Booklet pementasan karya Nyep</i> .....	78

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Muning Raib merupakan cerita legenda turun-temurun pada masyarakat suku Rejang, Bengkulu. Muning Raib memiliki arti dari gabungan dua kata, Muning yang berarti leluhur, dan Raib berarti hilang. Gabungan dari kedua kata ini diyakini oleh masyarakat setempat menjadi leluhur yang hilang. Legenda Muning Raib bermula dari bawah kaki bukit yang bernama Dusun Curup. Kisah Muning Raib bermula dari seorang lelaki bernama Malim Bagus yang memecahkan piring dan menumpahkan lauk pauk ketika bertugas menjadi pengobeng (pengantar makanan saat hajatan). Peristiwa tersebut terjadi karena Malim Bagus keasikan melihat para gadis dusun yang sedang menari *Kejei* pada saat upacara *Kedurai Agung* diadakan sehingga melupakan tugas yang seharusnya dilakukan. *Kedurai Agung* merupakan bagian dari prosesi adat pernikahan yang diadakan pada malam hari sebelum pesta pernikahan.<sup>1</sup>

Tari *Kejei* yang disaksikan oleh Malim Bagus adalah tarian berpasangan putra dan putri terdiri dari sepuluh orang penari dengan lima penari putra dan lima penari putri. *Tari Kejei* memiliki unsur gerak sederhana namun kaya akan makna di dalamnya. Terlenu dengan pertunjukan tari *Kejei* yang ditarikan oleh penari putri, membuat ayahnya menjadi marah besar dan merasa malu karena Malim Bagus

---

<sup>1</sup> M. A. Jaspan, 1984, *Material of Redjangcore*. Melbourne: The Australian National University. p. 41.

melupakan tugas yang seharusnya dilakukan sebagai pengobeng sehingga Malim Bagus diusir dari Dusun Curup. Malim Bagus yang sedih dan marah pergi ke Bukit Kaba untuk mengasingkan diri sambil bermain suling bambu. Tidak disangka, ia bertemu dengan seorang bidadari cantik dan kemudian Malim Bagus mengikutinya hingga lupa bahwa bidadari tersebut sebenarnya bukan manusia melainkan leluhur suku *Rejang* yang bersemayam di bawah kaki Bukit Kaba.

Tidak lama kemudian, adiknya bernama Malim Rio diminta oleh ayahnya untuk menyusul Malim Bagus hingga ke puncak Bukit Kaba, dan memintanya untuk segera pulang. Malim Bagus menyetujui dengan berbagai syarat antara lain, meminta untuk menggelar upacara pernikahannya dengan bidadari selama 7 hari 7 malam dan melarang sayuran seperti Pakis dan *Rebung* (bambu muda) di acara tersebut, karena dibenci oleh bidadari.<sup>2</sup> Ketika Malim Rio kembali ke desa, ia menyampaikan persyaratan dari kakaknya. Persyaratan tersebut dipenuhi, dan acara tersebut digelar besar-besaran. Sayangnya, penduduk desa yang bertugas memasak di dapur tidak diberitahu tentang pantangan yang kedua. Hasilnya, masakan sayur pakis dan rebung yang telah tersedia, memicu kemarahan bidadari dan Malim Bagus. Keduanya akhirnya memutuskan untuk kembali ke Bukit Kaba dan memberikan larangan keras bagi penduduk Dusun Curup dan keturunannya untuk menginjakkan kaki di puncak bukit tersebut. Anak keturunan Malim Bagus meyakini jika ada salah seorang dari keturunan mereka yang melanggar maka sudah dipastikan tidak akan bisa kembali atau dalam bahasa suku Rejang berarti *Nyep*.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> I. Adhy Pratama, 2022. "Redefinisi Mitologi Dalam Interpretasi Hingga Kreasi Seni."

<sup>3</sup> I. Adhy Pratama, 2022. "Redefinisi Mitologi Dalam Interpretasi Hingga Kreasi Seni."

Cerita Muning Raib diyakini oleh masyarakat Rejang Lebong sebagaimana diterapkan dalam kehidupan nyata untuk tidak mengunjungi bukit Kaba kecuali dalam keadaan terdesak untuk melakukan pencarian keluarga atau kerabat yang hilang. Dalam cerita Muning Raib tokoh-tokoh cerita atau peristiwa-peristiwa yang diceritakan dianggap pernah terjadi di masa lalu atau merupakan hasil rekaman semata yang terdorong oleh keinginan untuk menyampaikan pesan atau amanat tertentu.<sup>4</sup>

Legenda Muning Raib sebagaimana dipercaya mengandung makna *jibeak melanggea adat* yang memiliki arti untuk tidak melanggar adat. Hal ini sampai sekarang diyakini dan diterapkan oleh masyarakat setempat pada kehidupan nyata untuk tidak melanggar adat. Sebagai keturunan suku Rejang, cerita turun-temurun ini menjadi inspirasi untuk menciptakan sebuah karya tari yang berjudul *Nyep*. *Nyep* yang merupakan bahasa keseharian masyarakat suku Rejang yang berarti hilang/lenyap dan di dalam karya ini penata menjadikannya sebagai judul penciptaan karya tari. Penciptaan karya ini, terinspirasi dari cerita Muning Raib. Konsep karya penciptaan tari menghadirkan tiga tokoh dalam satu cerita. Tokoh pertama adalah Malim Bagus yang memiliki paras tampan namun ceroboh dan keras kepala, tokoh kedua adalah ayahnya Malim Bagus yang memiliki watak keras kepala dan pemaarah, dan tokoh ketiga yaitu *Diwo*, *Diwo* merupakan wujud lain dari leluhur suku Rejang yang merubah diri menjadi bidadari.

---

<sup>4</sup> Rizki Kurniawan, 2023. "Analisis Cerita Rakyat Muning Raib Dengan Pendekatan Mimetik."

Sumber gerak dari karya ini terinspirasi dari tari *Kejei*. Gerak tari dihadirkan dengan mengembangkan unsur gerak tari *Kejei* menjadi sebuah ragam gerak pada penciptaan karya tari *Nyep*. Penata selanjutnya menyusun tahapan untuk menciptakan karya tari berdasarkan penelitian secara langsung yang telah penata lakukan selama tiga minggu. Penciptaan karya tari *Nyep* diharapkan dapat melestarikan cerita daerah, menjaga nilai-nilai luhur yang ada dan menjadi pengingat bagi kita semua untuk tidak melanggar perjanjian adat. Karya tari ini terinspirasi dari cerita legenda turun-temurun Muning Raib yang ditemukan oleh penata dalam penelusuran ke Dusun Curup tempat ayah kandung penata berasal. Ketertarikan ini berangkat dari tokoh Malim Bagus yang memiliki watak yang keras kepala dan ceroboh, serta alur cerita yang mengandung nilai-nilai penting di dalamnya. Dikisahkan bahwa kelalaian Malim Bagus Ketika menjalankan tugas dari ayahnya memicu kemarahan sang ayah, karena terpesona menyaksikan penari putri dalam tari *Kejei* ketika sedang berlangsungnya upacara *Kedurai Agung*. Peristiwa tersebut kemudian melahirkan sebuah larangan atau pantangan yang membuat penduduk setempat dilarang untuk menginjakkan kaki di Bukit Kaba, tempat yang diyakini sebagai keberadaan Malim Bagus. Pantangan ini masih dipercaya dan dijunjung oleh masyarakat setempat hingga saat ini.

Cerita yang disampaikan turun temurun seiring berjalannya waktu dan berkembangnya pola pikir masyarakat Suku Rejang menjadi semakin jarang diterapkan, dari faktor tersebut terdapat kaitan antara kepercayaan dan nasihat bagi beberapa masyarakat Suku Rejang terhadap cerita legenda Muning Raib. Dapat disimpulkan bahwa ide penciptaan karya koreografi *Nyep* ini berangkat dari

kepercayaan dan nasihat dari cerita legenda Muning Raib kepada masyarakat Suku Rejang. Hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi penata untuk mengangkatnya ke dalam sebuah komposisi kelompok dalam sebuah bentuk pertunjukan tari.

### **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Berdasarkan latar belakang di atas, muncul pertanyaan kreatif penciptaan yang disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana menciptakan koreografi *Nyep* yang terinspirasi dari cerita legenda Muning Raib dan pesan apa yang ingin disampaikan oleh penata kepada penonton?
2. Apa saja elemen yang mendukung penciptaan koreografi *Nyep*?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan**

#### **1. Tujuan**

- a. Menciptakan sebuah koreografi kelompok yang terinspirasi dari cerita legenda Muning Raib sebagai bentuk interpretasi artistik terhadap cerita rakyat.
- b. Mengenalkan dan menggambarkan karakteristik tokoh Malim Bagus, ayahnya Malim Bagus, dan *Diwo* dalam cerita legenda Muning Raib, beserta konflik yang dialaminya melalui eksplorasi gerak tari.
- c. Menciptakan karya tari dengan mengembangkan unsur-unsur dalam konsep budaya Rejang untuk mengingatkan kepada masyarakat Rejang khususnya karena dalam cerita Muning Raib banyak pesan moral yang

bisa diambil dan ini juga sejalan dengan perkembangan kehidupan masyarakat Rejang di waktu sekarang.

## **2. Manfaat**

- a. Menambah wawasan dan pengalaman koreografer dalam menciptakan karya tari yang berbasis nilai budaya dan kepercayaan masyarakat.
- b. Menjadi sarana pelestarian dan pengenalan kembali cerita legenda Muning Raib kepada masyarakat, khususnya pada generasi muda.
- c. Memberikan kontribusi dalam pengembangan seni, khususnya dalam pengolahan cerita rakyat menjadi karya tari kelompok.

## **D. Tinjauan Sumber**

Tinjauan sumber dalam proses penciptaan sebuah karya merupakan suatu hal yang sangat penting. Tinjauan sumber digunakan sebagai sumber pengetahuan, sumber inspirasi, serta pendukung konsep garapan dalam proses kreatif. Tinjauan sumber yang dapat digunakan dalam pembuatan sebuah karya dapat berupa sumber tertulis seperti buku-buku tertulis, videografi, dan wawancara langsung yang secara langsung bersentuhan dengan dunia penciptaan seni. Dalam karya ini, penata menyusun sumber-sumber informasi dari beberapa sumber, seperti :

### **1. Sumber Pustaka**

Buku *Cerita Rakyat Daerah Bengkulu* yang menjelaskan tentang perjalanan Malim Bagus ketika melewati hutan di bawah kaki Bukit Kaba hingga akhirnya bertemu dengan *Diwo* yang berwujud seorang bidadari. Cerita tersebut

memiliki keterkaitan yang kuat dengan penciptaan karya tari, karena menjadi dasar dalam pengembangan alur dramatik, penokohan, serta eksplorasi gerak. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita turut menginspirasi pencipta dalam membangun suasana, konflik, dan penyampaian makna yang ingin dihadirkan dalam pertunjukan tari. Dengan demikian, buku ini tidak hanya sebagai sumber referensi, tetapi juga sebagai pijakan konseptual dalam membangun struktur dan isi karya tari.

Buku *Adat Istiadat Daerah Bengkulu* yang memuat penjelasan mengenai nilai-nilai budaya dan kepercayaan masyarakat Bengkulu. Dalam buku ini juga menjelaskan strata sosial masyarakat Rejang dengan tata cara dalam bahasa *Kaganga* yang menjadi bahasa keseharian. Relasi buku dengan penciptaan tari, karena buku ini memiliki keterkaitan makna dengan konsep dan tema yang diangkat.

Buku *Material Of Redjangcore* M.A Jaspian menjelaskan bagaimana tata cara adat suku Rejang yang sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu dan di dalamnya termuat juga prosesi adat *Kedurai Agung*. Buku ini memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai nilai-nilai budaya, simbol, serta makna yang terkandung dalam setiap rangkaian prosesi adat. Buku ini turut memperkaya referensi pencipta dalam menghadirkan karya tari yang memiliki dasar budaya yang kuat.

Proses dalam penciptaan tari, penata menggunakan metode penciptaan dari Alma Hawkins yang diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi pada tahun 1990 berjudul *Mencipta Lewat Tari*, buku ini memuat penjelasan pembentukan

sebuah karya tari melalui eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi, Sebagaimana tahapan pembentukan ini digunakan penata sebagai landasan dalam penyusunan gerak tari. Dijelaskan juga bagaimana koreografi itu terbentuk berdasarkan pengalaman yang dirasakan oleh tubuh melalui kebiasaan dan ketubuhan manusia. Sebagaimana dalam karya ini, proses penciptaan gerak berangkat dari pengalaman tubuh penata dalam mengolah rangsangan imajinatif. Pengalaman ketubuhan dikembangkan menjadi motif-motif gerak yang merepresentasikan karakter, suasana, dan konflik dalam cerita yang memiliki kedalaman makna dengan pengalaman tubuh penata.

Buku berjudul *Koreografi: Bentuk – Teknik – Isi*, yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi membantu penata untuk mengolah komposisi koreografi yang akan disusun. Penata mendapatkan imajinasi tentang pembentukan koreografi kelompok dan menerapkan elemen-elemen penting dalam koreografi, seperti elemen gerak yang erat kaitannya dengan tubuh, elemen ruang yang meliputi level, pola lantai, arah hadap dan dimensi, elemen waktu yang meliputi tempo, pengulangan gerak dan durasi. Buku menjelaskan tentang pengertian koreografi, elemen-elemen dalam koreografi, pendekatan koreografi hingga proses koreografi, koreografi kelompok dan koreografi sebagai produk.

Sumber pustaka lainnya yang penata gunakan dalam menciptakan karya ini juga menggunakan buku yang ditulis oleh Jacqueline Smith yang berjudul *Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* diterjemahkan oleh Ben Suharto pada tahun 1985. Buku ini berisi tentang pembelajaran tari di dalam dunia pendidikan yang menggunakan pernyataan laban. Beliau juga menjelaskan

bahwa setiap individu harus dibebaskan untuk menciptakan gerak bagi diri sendiri. Buku ini menjadi dasar pemikiran penata dan memberikan ruang kebebasan bagi penata dan penari untuk mengeksplorasi, mengembangkan gerak berdasarkan interpretasi terhadap cerita Malim Bagus, sehingga menghasilkan pengalaman tubuh yang ekspresif dan berkarakter.

### 1. Sumber Karya

Video karya tari *Beteri Alap* karya tugas akhir tahun 2016 ISI Yogyakarta oleh Dwi Rahayu Fatma Reika menjadi sumber video acuan penata dalam menciptakan karya tari. Karya ini ditarikan oleh 11 penari perempuan, menceritakan tentang ibu Fatmawati yang merupakan putri Bengkulu dan perjalanan kisahnya menjadi ibu negara Indonesia yang menjahit bendera Merah Putih. Video tari ini membuat penata tertarik dengan melihat bagaimana koreografer menempatkan tokoh dalam karya tarinya dan alur cerita yang digambarkan.

[https://youtu.be/SggZY4\\_I1jE?si=lePSFGBg27PhaJGk](https://youtu.be/SggZY4_I1jE?si=lePSFGBg27PhaJGk)



Gambar 1. "Beteri Alap" Karya Dwi Rahayu Fatma Reika tahun 2016  
(Sumber: Kanal Youtube, 2020)

Video berjudul Dendam Tak Sudah karya Sri Wirdati di Parade Tari Nusantara tahun 2019 bercerita tentang kisah percintaan yang berakhir tragis akibat terhalang restu orang tua menjadi acuan sumber video penata dalam mengembangkan koreografi yang berpijak pada gerak tradisi Bengkulu. Video karya tari ini memiliki dasar yang sama dengan karya tari yang penata ciptakan karna memiliki kesamaan pada penciptaan studi gerak dramatik. Sehingga karya tari yang diciptakan oleh Sri Wirdati membantu penata dalam menemukan dan mengembangkan unsur-unsur gerak.

<https://youtu.be/jnqUX24pJmE?si=AieR15J2ayP2aTJy>



Gambar 2. Parade Tari Nusantara 2019 Tari Dendam Tak Sudah  
(Sumber: Kanal Youtube, 2019)

Video tari *Kejei* yang diunggah pada kanal Youtube milik J-net tahun 2015 merupakan sebuah karya tari yang menjadi dasar pijakan. Penata terinspirasi dari visual gerak tari dan mengadaptasi unsur-unsur gerak tari tradisi *Kejei* untuk menjadi sumber gerak baru yang telah penata kembangkan.

<https://youtu.be/0mr6kkQ2PNk?si=ayTMzLPqSXW6U4KL>



Gambar 3. Tari Kejei Tari Tradisional Masyarakat Rejang  
(Sumber: Kanal Youtube, 2015)

## 2. Sumber Lisan

Pratama Reski Wijaya sebagai salah satu narasumber penata merupakan penduduk asli kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu yang lahir pada 29 oktober 1995. Pratama Reski Wijaya akrab dan dikenal dengan nama Kiki merupakan alumni jurusan Pendidikan Seni Tari di STKIP PGRI di Banjarmasin. Kiki sebagai penduduk asli Rejang Lebong cukup aktif sebagai seniman tari, aktor, dan pernah menarikan langsung tari Tradisi *Kejei*. Berdasarkan dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa masih banyak masyarakat suku Rejang yang belum mengetahui cerita dan makna yang tersirat dari legenda Muning Raib. Inspirasi judul karya *Nyep* ditemukan dari hasil berdialog bersama beliau.



Gambar 4. Wawancara penata dengan Pratama Reski Wijaya selaku narasumber  
(Sumber: Azima, Januari 2026)

Wimmy Hartawan, beliau merupakan sejarawan dan masyarakat asli suku Rejang yang lahir di Jatibarang 6 Juli 1982 dan bertempat tinggal di Batu Galing, Kec. Curup Tengah, kab. Rejang Lebong, Bengkulu. Wimmy aktif dalam bereksperimen pada bidang teknologi informasi dan musik tradisi, juga merupakan kolektor senjata tradisional kuno milik Suku Rejang. Sebagai narasumber yang tumbuh dan besar di Rejang Lebong, beliau menyimpan kisah Muning Raib dengan versi yang berbeda, sehingga informasi yang penata miliki menjadi beragam. Informasi yang diberikan oleh beliau memudahkan penata dalam melakukan proses penciptaan karya tari.



Gambar 5. Wawancara penata dengan Wimmy Hartawan selaku narasumber

(Sumber: Sony, Januari 2026)

